

Analisis Profitabilitas Perkebunan Dalam Industri

Pengolahan Gula Merah

(Studi Kasus Perusahaan Perkebunan di Kampung Cikangkung Desa Citanglar Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi)

Ramli Adam¹, Gatot Wahyu Nugroho², Iqbal Noor³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: ramliadam617@gmail.com, gatotwahyunu2@gmail.com, ignoor@ummi.ac.id

Corresponding author: ramliadam617@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 10-12-2025

Revisi: 30-12-2025

Disetujui: 10-01-2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas usaha perkebunan dalam industri pengolahan gula merah di Kampung Cikangkung, Desa Citanglar, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha, mandor, dan pekerja produksi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi proses produksi, struktur biaya, pendapatan, serta menghitung indikator profitabilitas yang meliputi Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), dan Return on Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi gula merah masih dilakukan secara tradisional, mulai dari penyadapan nira, perebusan, pencetakan, hingga pengemasan. Struktur biaya produksi didominasi oleh biaya variabel, terutama biaya tenaga kerja dan bahan bakar. Rata-rata pendapatan usaha per bulan sebesar Rp 52.000.000 dengan total biaya produksi Rp 38.220.000, sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 13.780.000 per bulan. Nilai profitabilitas yang diperoleh menunjukkan GPM dan OPM sebesar 26,5% serta ROI sebesar 9,18% per bulan, yang menandakan bahwa usaha pengolahan gula merah ini tergolong menguntungkan dan layak secara finansial. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas meliputi faktor teknis, ekonomi, manajerial, serta sosial dan lingkungan, termasuk sistem pengelolaan lahan berbasis hibah/zakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha gula merah yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berbasis pencatatan keuangan yang lebih baik.

Kata kunci: Profitabilitas, Gula Merah, Perkebunan, Agroindustri, Akuntansi Biaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the profitability of plantation businesses in the brown sugar processing industry in Kampung Cikangkung, Citanglar Village, Surade District, Sukabumi Regency. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the business owner, plantation supervisor, and production workers. The data analysis focuses on identifying the production process, cost structure, revenue, and profitability indicators, including Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), and Return on Investment (ROI). The results indicate that the brown sugar production

process is still conducted using traditional methods, starting from sap tapping, boiling, molding, to packaging. The cost structure is dominated by variable costs, particularly labor wages and fuel expenses. The average monthly revenue of the business is Rp 52,000,000 with total production costs of Rp 38,220,000, resulting in a net profit of Rp 13,780,000 per month. The profitability analysis shows a GPM and OPM of 26.5% and an ROI of 9.18% per month, indicating that the brown sugar processing business is financially profitable and feasible. The factors influencing profitability include technical, economic, managerial, as well as social and environmental factors, including the implementation of a land management system based on grants/zakat. This study is expected to provide useful insights for improving efficiency, financial management, and sustainability in the development of brown sugar agroindustry.

Keywords: Profitability, Brown Sugar, Plantation, Agroindustry, Cost Accounting

PENDAHULUAN

Industri agroindustri berbasis perkebunan memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian pedesaan di Indonesia, salah satunya melalui pengolahan gula merah dari nira kelapa. Gula merah merupakan komoditas tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai pemanis alami, tetapi juga menjadi bahan baku penting bagi berbagai industri makanan dan minuman. Potensi ekonomi gula merah relatif besar karena didukung oleh ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja lokal, serta permintaan pasar yang stabil, khususnya di wilayah pedesaan.

Meskipun memiliki potensi yang menjanjikan, sebagian besar usaha pengolahan gula merah masih dikelola secara tradisional dan belum didukung oleh sistem manajemen keuangan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengukur kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas usaha secara akurat. Pengelolaan biaya produksi yang belum terdokumentasi dengan baik serta ketergantungan pada satu saluran pemasaran juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Kampung Cikangkung, Desa Citanglar, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas perkebunan kelapa dan pengolahan gula merah yang cukup berkembang. Namun demikian, berdasarkan observasi awal, usaha pengolahan gula merah di wilayah tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait efisiensi produksi, struktur biaya, serta pencatatan keuangan usaha. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dilakukan analisis profitabilitas untuk menilai kemampuan usaha dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas usaha perkebunan dalam industri pengolahan gula merah melalui pendekatan studi kasus. Analisis dilakukan dengan mengkaji proses produksi, struktur biaya, pendapatan, serta tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan indikator Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), dan Return on Investment (ROI). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian agroindustri serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pelaku usaha dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan efisiensi dan

keberlanjutan usaha gula merah.

KAJIAN PUSTAKA

Profitabilitas Usaha Agroindustri

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu usaha, khususnya dalam sektor agroindustri. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan atau usaha dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki selama periode tertentu. Menurut Soekartawi (2016), profitabilitas dalam usaha pertanian dan perkebunan mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan input produksi dalam menghasilkan output yang bernilai ekonomi. Dalam konteks agroindustri, analisis profitabilitas menjadi penting karena sektor ini umumnya dihadapkan pada keterbatasan modal, teknologi, serta fluktuasi produksi yang dipengaruhi oleh faktor alam. Hanafie (2018) menyatakan bahwa pengukuran profitabilitas dapat membantu pelaku usaha dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha serta sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, seperti pengendalian biaya dan strategi pengembangan usaha. Indikator profitabilitas yang umum digunakan dalam analisis keuangan meliputi Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), dan Return on Investment (ROI). Ketiga indikator tersebut mampu memberikan gambaran mengenai efisiensi biaya produksi, efektivitas operasional, serta kemampuan usaha dalam memanfaatkan investasi yang ditanamkan.

Industri Pengolahan Gula Merah

Gula merah merupakan produk agroindustri yang dihasilkan melalui proses pengolahan nira kelapa atau aren dengan metode tradisional maupun semi-modern. Industri pengolahan gula merah banyak berkembang di wilayah pedesaan karena memanfaatkan sumber daya lokal dan tenaga kerja setempat. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), industri rumah tangga dan industri kecil pengolahan pangan, termasuk gula merah, memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan penyerapan tenaga kerja. Proses produksi gula merah meliputi penyadapan nira, pengumpulan, perebusan, pencetakan, dan pengemasan. Heizer dan Render (2020) menjelaskan bahwa dalam sistem produksi agroindustri tradisional, efisiensi proses sangat dipengaruhi oleh keterampilan tenaga kerja, teknologi yang digunakan, serta pengelolaan waktu produksi. Ketidakefisienan pada salah satu tahapan produksi dapat berdampak langsung terhadap biaya dan kualitas produk akhir. Penelitian Supardi (2016) menunjukkan bahwa meskipun usaha pengolahan gula merah tergolong menguntungkan, permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya efisiensi pemasaran dan lemahnya posisi tawar produsen. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh proses produksi, tetapi juga oleh struktur pasar dan sistem pemasaran yang diterapkan.

Struktur Biaya Produksi dalam Usaha Gula Merah

Struktur biaya produksi merupakan komponen penting dalam analisis profitabilitas

karena menentukan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Menurut Afrianti et al. (2018), biaya produksi dalam usaha pengolahan gula merah umumnya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan peralatan dan fasilitas produksi, sedangkan biaya variabel mencakup biaya bahan baku nira, tenaga kerja, dan bahan bakar. Dalam usaha gula merah skala kecil, biaya variabel biasanya mendominasi total biaya produksi karena proses produksi bersifat padat karya dan bergantung pada ketersediaan bahan baku harian. Darmiati dan Nur (2020) menyatakan bahwa pengendalian biaya variabel menjadi faktor kunci dalam meningkatkan laba usaha, terutama ketika harga jual produk relatif tetap. Pencatatan biaya yang tidak sistematis dapat menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam menghitung harga pokok produksi secara akurat. Akibatnya, keputusan penetapan harga dan evaluasi keuntungan sering kali dilakukan berdasarkan perkiraan, bukan data keuangan yang terukur.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Usaha Gula Merah

Profitabilitas usaha gula merah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Soekartawi (2016) mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam faktor teknis, ekonomi, manajerial, sosial, dan lingkungan. Faktor teknis meliputi teknologi produksi, kualitas bahan baku, dan efisiensi proses. Faktor ekonomi berkaitan dengan harga input, harga jual produk, dan akses pasar. Faktor manajerial mencakup kemampuan pengelola dalam mengatur produksi, tenaga kerja, serta pencatatan keuangan. Mugiono et al. (2019) menemukan bahwa lemahnya manajemen keuangan dan ketergantungan pada satu saluran pemasaran menyebabkan pendapatan pengrajin gula merah menjadi tidak stabil. Selain itu, faktor sosial dan lingkungan seperti hubungan kerja, nilai sosial, serta kondisi alam juga berperan dalam keberlanjutan usaha. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis profitabilitas usaha pengolahan gula merah perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan proses produksi, struktur biaya, pendapatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai kinerja usaha dan potensi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata usaha perkebunan dalam industri pengolahan gula merah, khususnya terkait proses produksi, struktur biaya, dan tingkat profitabilitas usaha. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan data lapangan yang diperoleh secara langsung. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu objek usaha tertentu, yaitu usaha pengolahan gula merah di Kampung Cikangkung, Desa Citanglar, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, yang memiliki karakteristik pengelolaan dan sistem produksi yang khas.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di usaha perkebunan dan pengolahan gula merah yang berlokasi di Kampung Cikangkung, Desa Citanglar, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut

merupakan salah satu sentra produksi gula merah dan memiliki aktivitas pengolahan yang berkelanjutan. Subjek penelitian meliputi pemilik usaha, mandor perkebunan, serta pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi gula merah. Informan dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses produksi gula merah, mulai dari penyadapan nira, pengolahan, hingga pengemasan. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas produksi dan penggunaan input produksi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pemilik usaha, mandor, dan pekerja produksi. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai sistem pengelolaan usaha, struktur biaya, pendapatan, serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa catatan produksi, catatan biaya, foto kegiatan produksi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data hasil wawancara dan observasi terkait proses produksi dan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas. Analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk menghitung biaya produksi, pendapatan, dan indikator profitabilitas usaha.

Perhitungan yang digunakan meliputi:

$$\text{Total Biaya Produksi (TC)} = \text{Biaya Tetap (FC)} + \text{Biaya Variabel (VC)}$$

$$\text{Pendapatan Usaha} = \text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga Jual}$$

Indikator Profitabilitas, yang terdiri dari:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{(\text{Pendapatan} - \text{Harga Pokok Produksi})}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Hasil analisis kuantitatif selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif untuk menjelaskan tingkat profitabilitas usaha dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Proses Produksi Gula Merah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan gula merah di Kampung Cikangkung, Desa Citanglar, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi masih dijalankan dengan sistem produksi tradisional dan berskala kecil-menengah. Proses produksi dimulai dari penyadapan nira kelapa yang dilakukan secara manual oleh tenaga kerja lokal. Penyadapan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada sore dan pagi hari, dengan sistem upah berdasarkan volume nira yang diperoleh. Sistem ini mencerminkan pola hubungan kerja berbasis hasil, yang lazim ditemukan pada agroindustri tradisional di pedesaan. Nira yang telah dikumpulkan kemudian langsung diolah untuk mencegah terjadinya fermentasi yang dapat menurunkan kualitas bahan baku. Tahap perebusan dilakukan menggunakan wajan besar dengan bahan bakar kayu, yang membutuhkan waktu relatif lama, sekitar 3–4 jam. Proses ini memerlukan ketelitian dan pengalaman tenaga kerja agar tingkat kekentalan dan warna gula merah sesuai dengan standar pasar. Setelah perebusan, nira yang telah mengental dicetak menggunakan cetakan sederhana, didinginkan, dan selanjutnya dikemas. Ketergantungan pada teknologi tradisional dan tenaga kerja manual menyebabkan proses produksi sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, kualitas nira, serta ketersediaan tenaga kerja. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Heizer dan Render (2020) yang menyatakan bahwa sistem produksi tradisional memiliki tingkat fleksibilitas rendah dan rentan terhadap gangguan eksternal. Namun demikian, sistem ini juga memiliki keunggulan berupa biaya investasi yang relatif rendah dan kemampuan menyerap tenaga kerja lokal.

Struktur Biaya Produksi Usaha Gula Merah

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, struktur biaya produksi usaha gula merah di lokasi penelitian didominasi oleh biaya variabel. Komponen biaya variabel terbesar meliputi upah tenaga kerja penyadap nira, tenaga kerja pengolah gula, serta biaya bahan bakar kayu. Total biaya produksi rata-rata per bulan tercatat sebesar Rp 38.220.000. Biaya tetap relatif kecil dan berasal dari penyusutan peralatan produksi, seperti wajan, cetakan, dan bangunan sederhana tempat pengolahan. Rendahnya biaya tetap menunjukkan bahwa usaha ini belum banyak melakukan investasi pada peralatan modern atau teknologi produksi yang lebih efisien. Kondisi ini umum dijumpai pada usaha agroindustri rumah tangga, sebagaimana dikemukakan oleh Afrianti et al. (2018), bahwa skala usaha kecil cenderung mengandalkan peralatan sederhana dengan umur pakai panjang. Dominasi biaya variabel menunjukkan bahwa fluktuasi volume produksi akan sangat berpengaruh terhadap total biaya. Apabila produksi menurun akibat cuaca atau kualitas nira yang buruk, maka biaya per unit produk akan meningkat dan berpotensi menekan laba. Selain itu, belum diterapkannya pencatatan akuntansi biaya secara sistematis menyebabkan pengelola usaha belum sepenuhnya memahami proporsi masing-masing komponen biaya, sehingga pengendalian biaya masih dilakukan secara intuitif.

Pendapatan dan Laba Usaha

Pendapatan usaha gula merah diperoleh dari penjualan seluruh hasil produksi kepada

satu pabrik kecap yang menjadi mitra tetap. Harga jual ditetapkan sebesar Rp 12.000 per kilogram dan bersifat relatif tetap. Rata-rata pendapatan usaha per bulan sebesar Rp 52.000.000, meskipun pada kondisi produksi tinggi dapat mencapai lebih dari Rp 59.000.000. Dengan total biaya produksi sebesar Rp 38.220.000, laba bersih yang diperoleh mencapai Rp 13.780.000 per bulan. Nilai laba ini menunjukkan bahwa usaha masih mampu menghasilkan keuntungan yang cukup signifikan bagi pemilik usaha, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan teknis dan manajerial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Supardi (2016) yang menyatakan bahwa usaha gula merah di wilayah Sukabumi pada umumnya layak secara ekonomi, meskipun masih menghadapi permasalahan efisiensi. Namun demikian, ketergantungan pada satu pembeli menyebabkan posisi tawar produsen relatif lemah. Harga jual yang bersifat monopsoni membatasi peluang peningkatan pendapatan melalui mekanisme pasar. Oleh karena itu, peningkatan laba lebih banyak bergantung pada efisiensi biaya dan peningkatan volume produksi dibandingkan dengan strategi harga.

Analisis Profitabilitas Usaha

Hasil perhitungan indikator profitabilitas menunjukkan bahwa nilai Gross Profit Margin (GPM) sebesar 26,5%. Nilai ini mengindikasikan bahwa dari setiap Rp 1 pendapatan, sekitar Rp 0,265 merupakan laba kotor setelah dikurangi biaya produksi. Operating Profit Margin (OPM) juga menunjukkan nilai yang sama, yaitu 26,5%, karena usaha belum memiliki beban administrasi dan pemasaran yang signifikan. Sementara itu, Return on Investment (ROI) sebesar 9,18% per bulan menunjukkan tingkat pengembalian modal yang cukup tinggi. Jika dikonversikan secara tahunan, nilai ROI ini mencerminkan usaha yang sangat layak secara finansial. Hasil ini sejalan dengan temuan Yulihartika (2019) dan Budiningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa usaha pengolahan gula merah pada umumnya memiliki tingkat profitabilitas yang positif meskipun dikelola secara tradisional. Namun, tingginya profitabilitas ini belum sepenuhnya mencerminkan efisiensi optimal. Masih terdapat potensi peningkatan profitabilitas melalui perbaikan manajemen biaya, modernisasi alat produksi, serta diversifikasi produk dan pasar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi profitabilitas usaha gula merah. Faktor teknis meliputi penggunaan alat produksi tradisional, ketergantungan pada cuaca, dan kualitas nira kelapa. Faktor ekonomi mencakup harga jual yang tetap dan struktur pasar monopsoni. Faktor manajerial meliputi belum adanya pencatatan keuangan berbasis akuntansi dan pengambilan keputusan yang masih mengandalkan pengalaman.

Selain itu, terdapat faktor sosial dan lingkungan yang unik, yaitu penerapan sistem hibah atau zakat pada sebagian lahan perkebunan. Praktik ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai sosial dan keberlanjutan masyarakat sekitar. Temuan ini memperluas kajian profitabilitas dengan memasukkan dimensi sosial, yang jarang dibahas dalam penelitian terdahulu.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan gula merah di Kampung Cikangkung memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan layak dikembangkan. Namun, untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha, diperlukan upaya perbaikan dalam aspek manajerial, khususnya penerapan pencatatan akuntansi biaya dan strategi pemasaran yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai profitabilitas usaha gula merah, tetapi juga memberikan dasar bagi penyusunan strategi pengembangan agroindustri gula merah yang lebih efisien, profesional, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis profitabilitas usaha perkebunan dalam industri pengolahan gula merah di Kampung Cikangkung, Desa Citanglar, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa proses produksi gula merah masih dilakukan secara tradisional, mulai dari penyadapan nira, pengolahan, hingga pengemasan. Meskipun demikian, usaha ini tetap mampu berjalan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan tenaga kerja setempat. Struktur biaya produksi usaha gula merah didominasi oleh biaya variabel, khususnya biaya tenaga kerja dan bahan bakar. Total biaya produksi rata-rata per bulan sebesar Rp 38.220.000, sedangkan pendapatan usaha mencapai Rp 52.000.000 per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha gula merah masih memiliki margin keuntungan yang cukup baik meskipun dikelola dengan sistem yang sederhana. Hasil analisis profitabilitas menunjukkan bahwa nilai Gross Profit Margin (GPM) dan Operating Profit Margin (OPM) masing-masing sebesar 26,5%, serta Return on Investment (ROI) sebesar 9,18% per bulan. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usaha pengolahan gula merah di lokasi penelitian tergolong menguntungkan dan layak secara finansial. Namun demikian, profitabilitas usaha masih dipengaruhi oleh berbagai kendala, antara lain keterbatasan teknologi produksi, ketergantungan pada satu saluran pemasaran, serta belum diterapkannya sistem pencatatan keuangan berbasis akuntansi. Selain itu, faktor sosial berupa penerapan sistem hibah atau zakat pada sebagian lahan menunjukkan bahwa pengelolaan usaha juga mengandung nilai sosial yang berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Bagi pemilik usaha, disarankan untuk mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana berbasis akuntansi biaya agar struktur biaya, laba, dan tingkat profitabilitas usaha dapat dipantau secara lebih akurat. Selain itu, diversifikasi saluran pemasaran perlu dipertimbangkan untuk mengurangi ketergantungan pada satu pembeli dan meningkatkan daya tawar produsen. Dari sisi produksi, modernisasi peralatan secara bertahap dan peningkatan keterampilan tenaga kerja diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi tanpa menghilangkan karakteristik lokal usaha gula merah. Pengembangan produk turunan, seperti gula semut, juga dapat menjadi alternatif untuk memperluas pasar. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, diperlukan

dukungan berupa pelatihan manajemen usaha, pendampingan akuntansi sederhana, serta bantuan teknologi tepat guna bagi pelaku usaha gula merah agar agroindustri ini dapat berkembang secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam atau membandingkan profitabilitas antara sistem produksi tradisional dan semi-modern, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan usaha gula merah di masa mendatang.

REFERENSI

- Afrianti, S., Sekali, A. S. K., & Syaiful, A. (2018). Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Mutu Gula Merah dari Nira Kelapa Sawit (*Elaeis Guinensis*, Jacq). *Agriprimatech*, 1(2), 1-8. <https://www.neliti.com/publications/356894/>
- BPS. (2024). Industri Mikro dan Kecil (IMK). *Kaltim.Bps.Go.Id*. <https://kaltim.bps.go.id/subject/159/industri-mikro-dan-kecil-imk-.html>
- Budiningsih, S., Watemin, W., & Marhendi, T. (2023). Analisis Keragaan dan Profitabilitas Usaha Pengrajin Gula Kelapa Cetak di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5(2020), 211-217. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.725>
- Heizer, M. (2020). *Produksi dalam Agroindustri Gula Merah*.
- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E., Dabukke, F. B. M., Erwidodo, N., Azhari, D., & Darwis,
- V. (2023). Industri Kelapa Indonesia: Kinerja Dan Perspektif Pengembangan Menuju Peningkatan Nilai Tambah Dan Daya Saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 55. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.55-69>
- Putri, S. R. D. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan Spare Part (Studi pada AHASS Setio Motor). *Doctoral Dissertation, STIE PGRI Dewantara*, 43-51. [http://repository.stiedewantara.ac.id/1947/5/14.BAB III.pdf](http://repository.stiedewantara.ac.id/1947/5/14.BAB%20III.pdf)
- Silmi, S. (2017). Metoda Penelitian. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1-9.
- Yulihartika, R. D. (2019). Analisis Usaha Pengolahan Gula Merah Aren dengan Metode Profitability Rasio di Desa Air Meles Atas Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 162-169. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.16>